



Indigenous Knowledge Dalam Ungkapan Pamali Masyarakat Madura Sebagai Pendidikan Karakter

Ridwan Lanya¹, Abdul Hofar², Zainul Arifin³, Ria Kasanova⁴

^{1,2,3,4}pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Madura

¹ridwanlanya122@gmail.com*, ²abdulhoffar@gmail.com, ³arifnongghu123@gmail.com, ⁴kasanovaria@unira.ac.id

Abstract

This study examines the pamali expression of the Pamekasan Madura community as part of the oral tradition that not only functions as a normative prohibition, but also as a medium for the transmission of indigenous knowledge and character education values. Previous studies tend to place pamali on the aspect of implicit meaning or linguistic function alone, without revealing in depth the dimensions of local knowledge and its role in character formation. Therefore, this study aims to analyze the representation of indigenous knowledge in pamali expressions and identify its function as a medium of character education in social life. This research uses a qualitative approach with an ethnolinguistic paradigm that places language as a social and cultural practice. Data in the form of pamali expressions were obtained from oral speech, observations, and interviews with key informants, then analyzed through data reduction, classification, and contextual interpretation. The results of the study show that the expression pamali represents indigenous knowledge which includes social, economic, religious, protective, and cosmological aspects encoded in the form of symbolic prohibitions. In addition, pamali functions as a medium of character education that forms discipline, social attachment, and moral autonomy through the mechanism of habituation and implicit internalization of values. This research confirms that the expression pamali is a cognitive-cultural system that not only represents local knowledge, but also plays an active role in shaping and transmitting character values in society.

Keywords: Indigenous Knowledge, Pamali, Pamekasan Madura, Character Education

Abstrak

Penelitian ini mengkaji ungkapan pamali masyarakat Pamekasan Madura sebagai bagian dari tradisi lisan yang tidak hanya berfungsi sebagai larangan normatif, tetapi juga sebagai medium transmisi indigenous knowledge dan nilai-nilai pendidikan karakter. Kajian sebelumnya cenderung menempatkan pamali pada aspek makna implisit atau fungsi linguistik semata, tanpa mengungkap secara mendalam dimensi pengetahuan lokal dan perannya dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi indigenous knowledge dalam ungkapan pamali serta mengidentifikasi fungsinya sebagai media pendidikan karakter dalam kehidupan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma etnolinguistik yang menempatkan bahasa sebagai praktik sosial dan budaya. Data berupa ungkapan pamali diperoleh dari tuturan lisan, observasi, serta wawancara dengan informan kunci, kemudian dianalisis melalui reduksi data, klasifikasi, dan interpretasi kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan pamali merepresentasikan indigenous knowledge yang mencakup aspek sosial, ekonomi, religius, protektif, dan kosmologis yang dikodekan dalam bentuk larangan simbolik. Selain itu, pamali berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang membentuk disiplin, keterikatan sosial, dan otonomi moral melalui mekanisme pembiasaan dan internalisasi nilai secara implisit. Penelitian ini menegaskan bahwa ungkapan pamali merupakan sistem kognitif-budaya yang tidak hanya merepresentasikan pengetahuan lokal, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk dan mentransmisikan nilai karakter dalam masyarakat.

Kata kunci: Indigenous Knowledge, Pamali, Pamekasan Madura, Pendidikan Karakter

1. Pendahuluan

Kearifan lokal (local wisdom) merupakan manifestasi dari indigenous knowledge yang mencerminkan sistem pengetahuan, kepercayaan, dan praktik sosial dalam suatu komunitas. Indigenous knowledge tidak hanya dipahami sebagai informasi tradisional, tetapi juga sebagai sistem nilai yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat, bersifat kolektif, diwariskan secara turun-temurun, serta berfungsi sebagai pedoman dalam hubungan sosial, lingkungan, dan spiritual. Pengetahuan lokal terbentuk melalui pengalaman empiris masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan sehingga mengandung prinsip-prinsip adaptif yang relevan dengan kondisi sosial budaya setempat. Dalam masyarakat tradisional, indigenous knowledge diwujudkan melalui tradisi

lisan, adat istiadat, simbol budaya, hingga praktik keseharian yang diwariskan secara informal antargenerasi. Keberadaan indigenous knowledge tidak hanya penting sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber nilai yang memperkuat identitas kolektif masyarakat, menjaga kesinambungan tradisi, serta menjadi landasan dalam membentuk pola perilaku sosial yang sesuai dengan norma dan nilai budaya lokal (Hastuti et al., 2022; Matradewi et al., 2025).

Perubahan tersebut berdampak pada tergerusnya norma sosial dan etika yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai yang dahulu menjadi pedoman hidup kolektif mengalami pelemahan dalam praktik sehari-hari, sehingga muncul kesenjangan antara nilai tradisional dan realitas sosial modern. Jika dibiarkan, kondisi ini berpotensi menghilangkan identitas kultural masyarakat. Nilai budaya lokal memiliki relevansi dalam kehidupan sosial karena lahir dari pengalaman historis masyarakat dan berkembang melalui praktik budaya yang diwariskan antargenerasi. Oleh sebab itu, nilai lokal dapat menjadi acuan dalam membentuk perilaku sosial yang sesuai dengan konteks budaya setempat (Agustina et al., 2025; Mukti et al., 2024)

Kearifan lokal (local wisdom) merupakan manifestasi dari indigenous knowledge yang mencerminkan sistem pengetahuan, kepercayaan, dan praktik sosial dalam komunitas. Indigenous knowledge tidak hanya berupa informasi tradisional, tetapi juga sistem nilai yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat, bersifat kolektif, diwariskan secara turun-temurun, dan berfungsi sebagai pedoman dalam hubungan sosial, lingkungan, dan spiritual. Pengetahuan lokal terbentuk dari pengalaman empiris masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan sehingga mengandung prinsip-prinsip adaptif yang relevan dengan kondisi sosial budaya setempat. Dalam masyarakat tradisional, indigenous knowledge sering kali diwujudkan melalui tradisi lisan, adat istiadat, simbol budaya, hingga praktik keseharian yang diwariskan secara informal dari generasi ke generasi. Keberadaan indigenous knowledge tidak hanya penting sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber nilai yang mampu memperkuat identitas kolektif masyarakat. Dengan demikian, indigenous knowledge berperan strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya sekaligus membentuk karakter berbasis nilai lokal (Fuad et al., 2024; Kasanova et al., 2024).

Ungkapan pamali dalam masyarakat Madura merupakan bagian dari tradisi lisan yang mengandung nilai filosofis dan normatif. Pamali hadir dalam bentuk larangan atau pantangan yang disampaikan secara implisit melalui simbol, metafora, dan struktur ungkapan khas. Makna yang terkandung tidak disampaikan secara langsung, tetapi tersirat sehingga mencerminkan sistem pengetahuan masyarakat. Dalam praktiknya, ungkapan pamali tidak hanya berfungsi sebagai larangan sederhana, melainkan mengandung pesan moral yang berkaitan dengan tata krama, etika sosial, penghormatan terhadap orang tua, hingga hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Penyampaian yang bersifat simbolik menunjukkan bahwa masyarakat Madura memiliki cara tersendiri dalam menanamkan nilai tanpa menggunakan pendekatan yang bersifat memaksa (Hodairiyah et al., 2022; Wardani et al., 2023).

Selain sebagai ekspresi budaya, pamali juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial. Melalui pamali, larangan, nasihat, dan norma disampaikan secara tidak langsung sehingga lebih mudah diterima tanpa menimbulkan konflik sosial. Mekanisme tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat tradisional memiliki strategi komunikasi kultural yang efektif dalam mengatur perilaku sosial anggotanya. Pamali bekerja melalui rasa takut, rasa hormat, dan kesadaran moral yang dibentuk secara kolektif, sehingga individu terdorong untuk mematuhi norma bukan karena paksaan formal, melainkan karena adanya kesadaran budaya. Dalam kehidupan masyarakat Madura, pamali juga menjadi media untuk menjaga harmoni sosial, menghindari perilaku menyimpang, serta memperkuat keteraturan dalam hubungan antarmanusia. Fungsi ini menunjukkan bahwa pamali tidak hanya tradisi lisan, tetapi juga instrumen normatif untuk menjaga keteraturan sosial dan mengarahkan perilaku individu sesuai nilai yang berlaku (Ande et al., 2025; Jessen et al., 2022).

Dalam konteks pendidikan, nilai dalam ungkapan pamali berpotensi menjadi sumber pendidikan karakter. Pendidikan berbasis budaya lokal lebih efektif karena kontekstual dan dekat dengan pengalaman peserta didik. Berbeda dengan pendidikan formal yang cenderung abstrak, pamali menyajikan nilai secara konkret melalui larangan dan nasihat yang mudah dipahami. Oleh karena itu, integrasi indigenous knowledge dalam pendidikan menjadi strategi penting untuk memperkuat karakter generasi muda di tengah (Khotimah & Setyawan, 2025; Matradewi et al., 2025).

Namun demikian, kajian mengenai ungkapan pamali masyarakat Madura masih tergolong terbatas, khususnya dalam kaitannya dengan *indigenous knowledge* dan pendidikan karakter. Penelitian Badeni dan Saparahayuningsih (2024) lebih banyak membahas pendidikan karakter berbasis kearifan lokal secara umum. Penelitian Pujiawati dan Rasito (2021) mengkaji nilai pendidikan dalam budaya pamali masyarakat adat Kuta, sedangkan Dewi dan Mutiara (2025) menyoroti nilai pamali dalam budaya Sunda sebagai dasar pendidikan karakter. Sementara itu, penelitian Romli et al., (2026) berfokus pada internalisasi nilai karakter melalui tradisi *rokat tase'* di Madura. Penelitian

Suryandari & Wijayani (2021) membahas komunikasi lingkungan dan kearifan lokal masyarakat Madura dalam mitigasi banjir. Meskipun penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pamali dan kearifan lokal memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter, kajian mengenai ungkapan pamali masyarakat Madura sebagai bentuk *indigenous knowledge* yang hidup dalam praktik sehari-hari masih belum banyak dilakukan. Selain itu, pamali belum banyak dikaji sebagai media transmisi nilai moral, etika sosial, disiplin, dan kontrol perilaku dalam kehidupan masyarakat Madura.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis representasi indigenous knowledge dalam ungkapan pamali masyarakat Pamekasan Madura serta mengkaji fungsinya sebagai media transmisi nilai pendidikan karakter. Penelitian ini tidak hanya berupaya mendokumentasikan ungkapan pamali sebagai warisan budaya lisan, tetapi juga mengungkap makna, nilai, dan fungsi sosial yang terkandung di dalamnya. Kajian ini diharapkan mampu memperlihatkan bahwa pamali bukan sekadar mitos atau larangan tradisional, melainkan bentuk pengetahuan lokal yang memiliki relevansi terhadap pembentukan karakter masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi upaya pelestarian budaya lokal di tengah perubahan sosial yang semakin cepat, sekaligus memberikan kontribusi teoretis dalam kajian etnolinguistik dan kontribusi praktis dalam penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma etnolinguistik yang memandang bahasa sebagai bagian dari praktik sosial dan budaya. Dalam perspektif ini, ungkapan pamali dipahami sebagai representasi sistem nilai dan pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) yang hidup dalam masyarakat. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji hubungan bahasa, budaya, dan sistem pengetahuan lokal, serta fungsi ungkapan pamali dalam mentransmisikan nilai pendidikan karakter (Duranti, 2000; Siregar et al., 2023).

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Pamekasan dengan fokus pada komunitas penutur bahasa Madura yang masih menggunakan ungkapan pamali dalam interaksi sehari-hari. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena masyarakat di wilayah tersebut masih mempertahankan tradisi lisan sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya. Keberadaan ungkapan pamali dalam aktivitas keseharian masyarakat menjadi pertimbangan utama dalam penentuan lokasi penelitian. Selain itu, masyarakat Pamekasan dikenal memiliki keterikatan yang kuat terhadap nilai budaya lokal sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang relevan dan autentik (Hodairiyah et al., 2022). Pengumpulan data dilakukan dalam periode tertentu untuk memungkinkan observasi penggunaan ungkapan pamali dalam konteks sosial nyata, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun aktivitas sosial lainnya.

Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer berupa ungkapan pamali yang diperoleh dari informan melalui tuturan dalam berbagai situasi komunikasi seperti nasihat, larangan, dan interaksi sosial. Data sekunder berupa literatur yang relevan dengan kajian indigenous knowledge, ungkapan pamali, dan pendidikan karakter. Data dianalisis berdasarkan kriteria autentisitas budaya, keberlanjutan penggunaan, serta representasi nilai sosial budaya.

Informan dipilih secara purposif dengan kriteria penutur asli bahasa Madura, memahami ungkapan pamali, serta mengetahui fungsi dan nilai budayanya. Informan berperan sebagai sumber data sekaligus penafsir budaya (Creswell, 2009).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi dan perekaman. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman informan, observasi untuk melihat penggunaan dalam konteks sosial, dan dokumentasi untuk merekam data tuturan secara autentik agar dapat dianalisis lebih lanjut.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member checking dengan meminta konfirmasi informan terhadap hasil interpretasi yang telah dilakukan (Creswell, 2009). Pendekatan etnografis juga digunakan untuk memastikan hasil analisis sesuai dengan konteks budaya masyarakat serta meminimalkan bias peneliti melalui keterbukaan terhadap perspektif informan.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis terhadap ungkapan pamali di Pamekasan Madura memperlihatkan bahwa pamali bukan sekadar larangan, melainkan perangkat kultural yang memadukan pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) dengan penanaman nilai-nilai karakter. Kedua unsur tersebut saling berkelindan dan membentuk makna yang hidup dalam praktik

sosial sehari-hari. Dengan demikian, pamali dapat diposisikan sebagai medium kognitif-budaya yang menjembatani bahasa, sistem pengetahuan lokal, dan pembentukan nilai dalam masyarakat.

Representasi Indigenous Knowledge

Ungkapan pamali dalam masyarakat Madura merepresentasikan indigenous knowledge sebagai sistem pengetahuan lokal yang terbentuk dari pengalaman kolektif dan diwariskan secara turun-temurun melalui bahasa. Pengetahuan ini tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan dikodekan dalam bentuk larangan yang mengandung makna simbolik

“Ta’ollè asapoan rēp magrēb.”

(Tidak boleh menyapu saat Magrib karena dapat mengurangi rezeki.)

Ungkapan ini mencerminkan pengetahuan lokal yang berkaitan dengan pengaturan waktu dalam kehidupan sehari-hari. Waktu Magrib dipandang sebagai momen yang sakral karena berkaitan dengan praktik keagamaan yang kuat dalam kehidupan masyarakat Madura. Hal ini menunjukkan aktivitas tertentu dihindari pada waktu tersebut. Larangan ini menunjukkan adanya sistem pengetahuan yang mengatur ritme kehidupan sekaligus menegaskan bahwa konsep “rezeki” tidak hanya dimaknai secara material, tetapi juga sebagai simbol keberkahan yang berkaitan dengan kepatuhan terhadap nilai religius.

“Jhâ’ bhutabbhuèn è karajêh otang.”

(Jangan melakukan tabuhan-tabuhan karena dapat memperbanyak hutang.)

Pamali ini merepresentasikan pengetahuan sosial-ekonomi yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya dan pengendalian diri. Masyarakat Madura menjunjung tinggi kemandirian serta kemampuan menjaga stabilitas ekonomi keluarga sebagai bagian dari harga diri. Oleh karena itu, perilaku yang berpotensi menimbulkan pemborosan dihindari melalui larangan simbolik. Ungkapan ini menunjukkan bahwa nilai kehati-hatian ekonomi dan disiplin hidup diinternalisasi melalui bahasa yang bersifat normatif.

“Ajhâr pakorang ngakan panyaman.”

(Jika belajar jangan merasa cukup, jika makan hanya saat lapar.)

Ungkapan ini mencerminkan pengetahuan filosofis mengenai pengendalian diri dalam aspek intelektual dan konsumsi. Nilai kesederhanaan dan kerja keras menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter individu. Dorongan untuk terus belajar menunjukkan orientasi terhadap pengembangan diri, sementara pengendalian dalam konsumsi mencerminkan prinsip hidup yang tidak berlebihan. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat Madura menekankan keseimbangan, disiplin, dan kesadaran terhadap batas kebutuhan manusia.

“Ta’ olle majêr otang malâm jum’ at, èkataras”

(Tidak boleh membayar hutang pada malam Jumat karena diyakini harta akan cepat habis.)

Ungkapan ini merepresentasikan pengetahuan kultural yang mengaitkan waktu tertentu dengan keberkahan dalam aktivitas ekonomi. Di Madura Malam Jumat diyakini memiliki nilai religius yang kuat, sehingga tindakan ekonomi tertentu diatur berdasarkan pertimbangan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi ekonomi tidak dipisahkan dari nilai keagamaan, melainkan saling berkaitan dalam membentuk pola perilaku masyarakat.

“Jhâ nampa’an cangkem è kasossa”

(Tidak boleh menopang dagu karena diyakini membawa kesedihan.)

Pamali ini mencerminkan pengetahuan simbolik terkait ekspresi tubuh dan kondisi psikologis. Dalam kehidupan sosial masyarakat Madura, ekspresi tubuh tidak dipandang sebagai gerakan fisik semata, tetapi juga sebagai representasi sikap batin dan kepribadian seseorang. Sikap menopang dagu diasosiasikan dengan kemalasan atau kesedihan, sehingga dihindari sebagai bentuk pengendalian diri. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Madura memiliki sensitivitas terhadap bahasa tubuh sebagai bagian dari etika sosial dan penilaian terhadap individu.

“Mon dûng-ngandûng jhe’ neng è bêng labêng

(Perempuan hamil tidak boleh berada di dekat pintu karena dikhawatirkan mengalami keguguran.)

Ungkapan ini merepresentasikan pengetahuan protektif terhadap individu dalam kondisi rentan. Masyarakat Madura menempatkan perempuan hamil sebagai bagian penting dalam keberlanjutan keluarga, sehingga perlindungan terhadapnya menjadi prioritas. Larangan ini berfungsi sebagai mekanisme pengamanan berbasis

kepercayaan kolektif. Pintu dipahami sebagai ruang peralihan yang memiliki potensi gangguan, baik secara fisik maupun simbolik.

“*Mon ujièn amit nyèlonok ke sokonah èbhuna.*”

(Saat menghadapi ujian atau merantau, dianjurkan melewati bawah kaki ibu.)

Ungkapan ini mencerminkan pentingnya restu orang tua dalam kehidupan sosial. Masyarakat Madura menempatkan ibu sebagai figur sentral yang memiliki otoritas moral dan spiritual. Restu orang tua diyakini memberikan kekuatan batin serta kelancaran dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Tindakan simbolik melewati bawah kaki ibu bukan sekadar ritual, tetapi menjadi bentuk penghormatan dan pengakuan terhadap posisi orang tua dalam struktur sosial. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan individu tidak hanya bergantung pada usaha pribadi, tetapi juga pada relasi emosional dan nilai bakti kepada orang tua.

“*Mon bèdèh bhulèn ghèrring dhèk-dhèk romanah*”

(Saat terjadi gerhana bulan, dilakukan tindakan tertentu untuk keselamatan.)

Ungkapan ini menunjukkan pengetahuan kosmologis yang mengaitkan fenomena alam dengan kehidupan manusia. Masyarakat Madura memaknai gerhana sebagai peristiwa yang memiliki dampak tertentu terhadap keselamatan, sehingga perlu direspons melalui tindakan simbolik. Respons tersebut tidak sekadar bersifat ritual, tetapi juga mencerminkan kesadaran akan keterkaitan antara manusia dan alam. Fenomena alam dipahami sebagai bagian dari sistem yang lebih luas, sehingga memerlukan sikap waspada dan tindakan preventif. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan lokal tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga mencakup dimensi kosmologis yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap kehidupan.

Fungsi Pendidikan Karakter dalam Ungkapan Pamali

Ungkapan pamali dalam masyarakat Madura tidak hanya berfungsi sebagai larangan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter yang bekerja melalui mekanisme sosial dan simbolik. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dianalisis menggunakan konsep pendidikan moral dari Émile Durkheim yang membagi pembentukan karakter ke dalam tiga aspek utama, yaitu disiplin, keterikatan sosial, dan otonomi moral (Durkheim, 1973)

Tabel 1. Pengelompokan Ungkapan Pamali Berdasarkan Nilai Pendidikan Karakter

Aspek	Ungkapan Pamali	Nilai Karakter
Disiplin	<p><i>Jhâ' bhutabbhuèn è karajèh otang</i> (jangan melakukan tabuhan tabuhan karena bisa memperbanyak hutang)</p> <p><i>Jhâ' tedungan ashar è ka ghilèh</i> (Jangan tidur setelah waktu Asar karena dipercaya mengakibatkan kegilaan)</p> <p><i>Ta'ollè asapoan rép magrèb</i> (Tidak boleh menyapu di waktu Magrib karena dapat mengurangi rezeki)</p> <p><i>Ke' lakè' mon asapoan pèbhèrse tako' dèghi' bininah asongotdhèn</i> (Laki-laki, jika menyapu, harus bersih karena dikhawatirkan istrinya kelak berkumis)</p> <p><i>Ta' ollè ngakan karèna bèjhèn tako' mon amantan ojhèn</i> (Jangan makan sisa sisa makanan menggunakan wajan karena dikhawatirkan saat menikah akan turun hujan)</p> <p><i>Jhâ' tojhu' neng atas bhèntal dègghik tèm moh bhùdul</i> (jangan duduk diatas bantal nanti pantatnya bisulan)</p>	Disiplin, tanggung jawab, kontrol diri
Keterikatan Sosial	<p><i>Jhâ' toju' è bènglabèng mon ghi' prabèn tako' ta' pajuh lakèh</i> (Jika masih perawan, jangan duduk di pintu masuk karena dikhawatirkan tidak mendapatkan jodoh)</p> <p><i>Rèng bhini' ta' ollè ngakan èyadèèn labheng</i> (Seorang perempuan tidak boleh makan di depan pintu karena dikhawatirkan tidak mendapatkan jodoh)</p> <p><i>Mon dúng-ngandúng jhe' neng è bèng labèng</i> (Perempuan hamil tidak boleh berada di dekat pintu karena dikhawatirkan mengalami keguguran)</p> <p><i>Mon ujièn amit nyèlonok ke sokonah èbhuna</i> (Saat menghadapi ujian atau merantau, dianjurkan melewati bawah kaki ibu)</p> <p><i>Kakan tètèl jieh ma' lè dhulih nyosol èpèntah oreng</i> (Jika ingin cepat bertemu jodoh, maka makan itu ketan yang sudah diberikan oleh orang yang sedang lamaran)</p> <p><i>Mon bèdèh bhulèn ghèrring dhèk-dhèk romanah</i> (Saat terjadi gerhana bulan, dilakukan tindakan tertentu untuk keselamatan)</p>	Hormat, solidaritas, kepatuhan norma
Otonomi Moral	<p><i>Ajhâr pakorang ngakan panyaman</i> (Jika belajar, jangan pernah merasa cukup; jika makan, usahakan hanya ketika lapar)</p> <p><i>Jhe' angghuy soroy kètèng ekafaker</i> (Jangan menggunakan sisir yang rusak karena dikhawatirkan menjadi fakir)</p> <p><i>Ta' olle majèr otang malàm jum' at, èkataras</i> (Tidak boleh membayar hutang pada malam Jumat karena diyakini harta akan cepat habis)</p> <p><i>Jhâ nampa'an cangkem è kasossa</i> (Tidak boleh menopang dagu karena diyakini membawa kesedihan)</p>	Kesadaran moral, kehati-hatian

Tabel di atas menunjukkan bahwa dalam masyarakat Madura, distribusi ungkapan pamali tidak merata, melainkan cenderung didominasi oleh aspek disiplin dan keterikatan sosial, sedangkan otonomi moral muncul dalam jumlah yang lebih terbatas. Pola tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter dalam masyarakat Madura lebih dahulu diarahkan pada pembiasaan perilaku dan kepatuhan terhadap norma sebelum berkembang menuju kesadaran moral individu. Kondisi ini memperlihatkan bahwa masyarakat Madura memandang keteraturan sosial sebagai fondasi utama dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu, nilai-nilai moral ditanamkan melalui kebiasaan yang terus diulang dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Pamali menjadi sarana pendidikan informal yang diwariskan secara lisan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga individu belajar memahami batas perilaku yang dianggap pantas dan tidak pantas sejak usia dini. Dalam konteks ini, pamali berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga keteraturan perilaku, hubungan antarsesama, dan kesinambungan nilai budaya dalam masyarakat Madura.

Pada aspek disiplin, ungkapan seperti *"Jhâ' bhutabbhuèn è karajèh otang"*, *"Jhâ' tedungan ashar"*, dan *"Ta'ollè asapoan rëp magrëb"* menunjukkan bahwa masyarakat Madura menekankan pentingnya pengendalian diri dalam mengatur waktu, kebiasaan, dan perilaku konsumtif. Sementara itu, ungkapan seperti *"Ke' lakè' mon asapoan pëbhërse..."*, *"Ta' ollè ngakan karèna bëjhèn..."*, dan *"Jhâ' tojhu' neng atas bhëntal..."* memperlihatkan bahwa nilai disiplin juga ditanamkan melalui aktivitas domestik yang sederhana dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Aktivitas menyapu, makan, maupun menjaga sikap tubuh diposisikan sebagai bagian dari latihan moral yang membentuk tanggung jawab, kebersihan, dan kontrol diri. Praktik ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat Madura, disiplin tidak diajarkan sebagai konsep teoritis, tetapi dibentuk melalui pembiasaan yang konkret dan berulang. Melalui pengulangan tersebut, nilai disiplin secara perlahan terinternalisasi menjadi bagian dari pola hidup individu. Selain itu, penggunaan konsekuensi simbolik dalam ungkapan pamali, seperti takut miskin, terkena musibah, atau mendapatkan akibat buruk, berfungsi sebagai alat penguat agar individu lebih mudah mematuhi aturan sosial yang berlaku.

Pada aspek keterikatan sosial, ungkapan seperti *"Jhâ' toju' è bënglabêng..."* dan *"Rèng bhini' ta' ollè ngakan èyadèèn labheng"* menegaskan bahwa masyarakat Madura mengatur perilaku individu berdasarkan norma sosial yang berkaitan dengan ruang, posisi, dan peran dalam kehidupan bersama. Pintu rumah dalam konteks budaya Madura bukan hanya dipahami sebagai bagian fisik bangunan, tetapi juga simbol kesopanan, keteraturan, dan penghormatan terhadap ruang sosial. Oleh karena itu, perilaku di sekitar area tersebut diatur melalui pamali agar individu memahami etika dalam berinteraksi dengan orang lain. Ungkapan *"Mon dúng-ngandúng jhe' neng è bëng labêng"* menunjukkan perhatian masyarakat terhadap perlindungan individu dalam kondisi tertentu, khususnya perempuan hamil yang dipandang perlu dijaga keselamatan dan kenyamanannya. Sementara itu, ungkapan *"Mon ujièn amit nyèlonok ke sokonah èbhuna"* mencerminkan kuatnya posisi orang tua, terutama ibu, sebagai sumber legitimasi moral dan spiritual dalam masyarakat Madura. Tradisi meminta restu kepada ibu menunjukkan bahwa keberhasilan individu tidak hanya dipandang sebagai hasil usaha pribadi, tetapi juga berkaitan dengan doa, penghormatan, dan hubungan emosional dalam keluarga. Selain itu, ungkapan seperti *"Kakan tètèl..."* dan *"Mon bédéh bhulèn ghèrring..."* memperlihatkan bahwa kepercayaan kolektif juga menjadi bagian dari mekanisme pengaturan sosial. Kepercayaan tersebut menciptakan rasa kebersamaan dan memperkuat solidaritas sosial karena individu merasa menjadi bagian dari sistem nilai yang sama. Dalam masyarakat Madura, keterikatan sosial tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga emosional dan simbolik, sehingga individu terdorong untuk menjaga keharmonisan, menghormati orang lain, dan mempertahankan nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Pada aspek otonomi moral, ungkapan seperti *"Ajhâr pakorang ngakan panyaman"* menunjukkan bahwa masyarakat Madura juga mendorong individu untuk memiliki kesadaran dalam mengatur diri, baik dalam belajar maupun dalam konsumsi. Ungkapan tersebut mengandung ajaran agar individu tidak mudah merasa puas, memiliki semangat belajar yang terus berkembang, serta mampu mengendalikan keinginan pribadi. Nilai yang diajarkan tidak lagi hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan eksternal, tetapi mulai mengarah pada pembentukan kesadaran internal dalam menentukan tindakan yang baik dan bijaksana. Ungkapan *"Jhe' angghuy soroy kètèng..."*, *"Ta' olle majër otang malâm jum'at..."*, dan *"Jhâ nampa'an cangkem..."* mengarahkan individu untuk memahami konsekuensi dari tindakan tertentu dalam kehidupan sosial. Larangan tersebut mengandung pesan simbolik agar individu lebih berhati-hati, menjaga martabat diri, dan mempertimbangkan dampak perilaku terhadap kehidupan sosial maupun pribadi. Dalam konteks ini, pamali berfungsi sebagai media refleksi moral yang membantu individu memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat Madura, pamali tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol sosial, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran moral. Melalui proses tersebut, individu secara bertahap tidak hanya mengikuti aturan karena takut terhadap akibat tertentu, tetapi juga memahami nilai yang melatarbelakangi aturan tersebut, sehingga terbentuk karakter yang lebih reflektif, bertanggung jawab, dan mampu mengendalikan diri dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa ungkapan pamali dalam masyarakat Madura tidak dapat dipahami sekadar sebagai bentuk larangan tradisional, melainkan sebagai sistem kognitif-budaya yang merepresentasikan *indigenous knowledge* sekaligus mengonstruksi nilai-nilai pendidikan karakter dalam satu kesatuan yang fungsional. Ungkapan pamali bekerja sebagai mekanisme simbolik yang mentransformasikan pengalaman kolektif masyarakat ke dalam bentuk bahasa yang sederhana, namun sarat makna, sehingga dapat dipahami, diingat, dan diwariskan secara berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa relasi antara bahasa, pengetahuan lokal, dan nilai karakter bersifat integratif dan tidak terpisahkan. Pamali tidak hanya menyampaikan aturan, tetapi juga mengarahkan cara individu memahami realitas sosial serta membentuk perilaku melalui internalisasi nilai yang berlangsung secara implisit. Melalui larangan-larangan simbolik, masyarakat Madura membangun sistem pengetahuan yang mencakup aspek sosial, ekonomi, religius, hingga kosmologis, yang kemudian diartikulasikan sebagai nilai disiplin, keterikatan sosial, dan otonomi moral dalam kehidupan sehari-hari. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penguatan perspektif etnolinguistik dalam mengkaji ungkapan pamali sebagai medium representasi *indigenous knowledge* dan sarana pendidikan karakter. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif dengan menempatkan bahasa sebagai pusat analisis yang menghubungkan makna, nilai, dan fungsi sosial. Secara akademik, penelitian ini memperluas kajian bahasa dan budaya dengan menekankan fungsi kognitif dan normatif ungkapan lisan. Secara praktis, temuan ini menegaskan pentingnya pelestarian pamali sebagai sistem pengetahuan lokal yang hidup dan relevan dalam membentuk karakter generasi masa kini. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji bentuk tradisi lisan lainnya secara komparatif guna memperkaya pemahaman tentang relasi antara bahasa, pengetahuan lokal, dan pendidikan karakter dalam berbagai konteks budaya.

Reference

- Agustina, A., Elpalina, S., Azis, A. C. K., & Sugito, S. (2025). Revitalizing The Significance Of Sumbang Duo Baleh In The Development Of Social Ethics Among The Minangkabau Youth Generation. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 14(1), 223–228. <https://doi.org/10.24114/Gr.V14i1.66061>
- Ande, A., Utomo, S. S., Lehan, A. A. D., & Saefudin, A. (2025). Ritual Language In Korolele Ceremony: Local Wisdom, Cultural Identity, And Moral Education. *International Journal Of Society, Culture & Language*. https://www.ijsc.com/article_719074.html
- Badeni, B., & Saparahayuningsih, S. (2024). Character Education Based On Local Wisdom In The Millennial Era. *SSRN Electronic Journal*. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=5063499
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. Sage.
- Dewi, H. S. M., & Mutiara, I. I. (2025). Sundanese Pamali Values As A Foundation For Character Education In Elementary School. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/27416>
- Duranti, A. (2000). *Linguistic Anthropology*. Cambridge University Press.
- Durkheim, É. (1973). *Moral Education: A Study In The Theory And Application Of The Sociology Of Education*. Free Press. <https://books.google.com/books?id=4bgghvbyr44c>
- Fuad, A. D., Santoso, A., & Pratiwi, Y. (2024). Expression Of Traditional Knowledge In Lingual Units: Anthropological Review. *Pena Justitia*. <http://jurnal.unikal.ac.id/index.php/hk/article/view/5883>
- Hastuti, K. P., Arisanty, D., Rahman, A. M., & Angriani, P. (2022). Indigenous Knowledge Values Of Bahuma As A Preservation Of The National Culture Of Indonesia. *IOP Conference Series*, 1089(1), 12061. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1089/1/012061>
- Hodairiyah, H., Hakim, I. A., & Yasid, A. (2022). Cultural Meaning And Belief In Pamatè Tradition On Society Of Aeng Tong-Tong, Sumenep, Madura: Ethnolinguistic Study. *Mozaik Humaniora*. <https://doi.org/10.20473/Mozaik.V2i1i1.24020>
- Jessen, T. D., Ban, N. C., Claxton, N. X., & Darimont, C. T. (2022). Contributions Of Indigenous Knowledge To Ecological And Evolutionary Understanding. *Frontiers In Ecology And The Environment*, 20(2), 93–101. <https://doi.org/10.1002/fee.2435>
- Kasanova, R., Andayani, A., & Wardani, N. E. (2024). Madurese Mantras As Local Wisdom: An Ethnolinguistic Study. *International Journal Of Society, Culture & Language*. https://www.ijsc.com/article_708382.html
- Khotimah, K., & Setyawan, A. (2025). Language Revitalization And Indigenous Knowledge In Madura. *Jurnal Disastri*. <https://ejournal.unhas.ac.id/index.php/disastri/article/view/10111>
- Matradewi, N. K. W., Judijanto, L., & Anggreni, M. A. (2025). Ethnolinguistic Dimensions In Character Education. *Journal Of Innovation In Educational Research*. <http://www.jiecr.org/index.php/jiecr/article/view/2083>
- Mukti, M. P. W., Wadiyo, W., & Supriyanto, T. (2024). Challenges And Transformation: Revealing The Dynamics Of Socio-Cultural Change In The Modern Era. *Jurnal Pakarena*, 9(1), 106. <https://doi.org/10.26858/P.V9i1.53510>
- Pujiawati, N. I., & Rasito, Y. (2021). Relevance Between The Pamali Culture Of Kuta Traditional Village Society With The Value Of Character Education In Elementary School. In *Proceedings Of The 1st International Conference On Education, Social Science, And Humanities (ICONESS 2021)*. <https://books.google.com/books?id=Cszceaaaqbaj>
- Romli, M., Suastra, I. W., & Suastika, I. N. (2026). Internalization Of Character Values Through The Rokot Tase' Tradition: A Systematic Literature Review In The Context Of Coastal Education In Madura. *Journal Of Educational Sciences*. <https://jes.ejournal.unri.ac.id/index.php/jes/article/view/1581>
- Siregar, R. S., Astutik, D., Liestyasari, S. I., Ghufrouddin, G., & Parahita, B. N. (2023). Cultural Semantics: Internalization Of Javanese Language Local Wisdom To Prevent Moral Degradation Among Students. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(2), 455–467. <https://doi.org/10.22219/Kembara.V9i2.25790>
- Suryandari, N., & Wijayani, Q. N. (2021). Environmental Communication, Local Wisdom, And Mitigation Of Sampang Flood. *Komunikator*, 13(1). <https://doi.org/10.18196/Jkm.141050>
- Wardani, V., Mujiburrahman, M., Junaidi, J., Usman, U., & Kamil, A. I. (2023). Language Taboos In Social Activities Of The Acehese Community. *Andalas International Journal Of Socio-Humanities*, 5(2), 66–74. <https://doi.org/10.25077/Ajosh.V5i2.53>